

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Pertumbuhan internet di Indonesia cukup pesat, dikaji dalam survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016, November) mengenai jumlah dan perilaku pengguna internet Indonesia menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 132,7 juta orang dari total penduduk Indonesia sebanyak 256,2 juta orang. Internet seolah menjadi salah satu jenis medium dimana warga memiliki lebih banyak ruang untuk menciptakan pesan mereka sendiri, bahkan kehadiran internet telah menciptakan jenis aktivitas baru di Indonesia hingga menimbulkan suatu ledakan media sosial. Seperti data dalam Huang (2013, Agustus) tentang perkembangan media online oleh Global Web Index Survei yang menunjukkan persentase aktivitas jejaring sosial (media sosial) di Indonesia mencapai angka tertinggi di Asia, yaitu sebesar 79,72%, mengalahkan negara Asia lain yang sudah mengalami kemajuan dalam berteknologi internet. Hal ini tentu cukup mengejutkan dimana Indonesia ternyata menyimpan penduduk yang aktif berselancar di media baru dengan dominasi aktivitas pada sebuah jejaring sosial.

Tingginya angka penggunaan media sosial ini juga menarik perhatian jurnalis, khususnya jurnalis media mainstream untuk mencari informasi melalui internet lalu dikemas sedemikian rupa untuk disajikan kepada khalayak. Media sosial telah mengintervensi konsep mengenai berita dan peristiwa yang dianut dalam jurnalistik media pers (Haryanto, 2014).

Hal ini dibuktikan dengan survei Teknografis ke 3 oleh Maverick (2013, Mei) mengenai pengaruh media sosial dalam agenda media mainstream oleh 363 wartawan dari Aceh hingga Papua. Penelitian yang bekerja sama dengan Universitas Paramadina ini menunjukkan 47% jurnalis Indonesia merupakan kontributor aktif di media sosial. Angka yang cukup tinggi tersebut menimbulkan pertanyaan, Apa yang dilakukan oleh para jurnalis tersebut di media sosial? Dewan Pers (2012, Februari) dalam penelitiannya menjawab bahwa sebesar 41% jurnalis Indonesia menggunakan media sosial sebagai sumber berita. Penggunaan media sosial ini rupanya bak pedang bermata dua, dimana setiap keunggulan juga menimbulkan beberapa kekurangan.

Jika membahas dari segi keunggulan, penggunaan media sosial ini menguntungkan wartawan, mengingat seringkali tidak semua media dapat memenuhi kebutuhan informasi wartawan dalam mencari data untuk referensi berita, tetapi media sosial bisa menjadi salah satu sumber berita yang diandalkan. Dalam penelitian Grzywińska dan Jonathan (2011) bahkan ditemukan media sosial menjadi satu-satunya sumber informasi dalam *Occupy Wall Street* yang saat itu tidak memiliki juru bicara dan *Wall Street* mereka belum memiliki e-mail

khusus nomor telepon untuk pers. Limpahan data dalam skala besar dan dapat diakses dengan cepat menjadi ‘sarang’ khalayak untuk dengan mudah berbagi informasi. Hal ini yang kemudian diakui oleh Bhimanto Suwastoyo, Kepala Layanan Berita Jakarta Globe, “*social media is an alert system.*” Media sosial dianggap sebagai alarm yang memberitahu hal apa saja yang sedang *booming* di suatu tempat, dan memudahkan para wartawan Jakarta Globe untuk menemukan informasi dari narasumber terkemuka. Meski berbasis media cetak, penggunaan media sosial tidak merubah sistem produksi berita, tetapi merubah sistem pencarian sumber data mereka (Maverick, 2013, Mei).

Di sisi lain, jika membahas dari segi kekurangannya, penggunaan media sosial justru menjadi *boomerang* bagi para wartawan, seperti yang dilansir dalam Ashari (2016, Juli), Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo mengungkapkan saat rapat kerja dengan Komisi Komunikasi dan Informatika DPR RI di Senayan, Jakarta, "Mayoritas wartawan kini justru memilih jalan yang paling mudah menulis, menemukan ide berita, sekaligus memverifikasi sebuah fakta hanya dengan mengandalkan sumber media sosial." Beliau sekaligus menambahkan, "Dan yang paling rawan, sebanyak 85% wartawan menemukan ide berita dengan mengandalkan media sosial, tidak lagi memeriksa fakta-fakta yang terjadi pada hari itu atau hari kemarin." Kritik yang bermunculan ini akhirnya menimbulkan *trust issue* di kalangan wartawan hingga muncul keraguan untuk memanfaatkan media sosial itu sendiri. Penggunaan media sosial semakin dipertanyakan ketika sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Irish Social Journalism* di tahun 2014

menemukan bahwa 64% Jurnalis Irish mengatakan informasi di media sosial tidak dapat dipercaya (Michel, 2017, Juli).

Argumen lain dalam penelitian Jayeon Lee (2015) mengatakan bahwa jurnalis sebagai pengguna media sosial justru memberikan dampak negatif ketika pengungkapan diri (*self disclosure*) dan interaksi yang terbentuk hanya membantu para jurnalis memperoleh pencapaian pribadi di bandingkan pencapaian professional. Lee (2015) menyebutkan bahwa perilaku media sosial tersebut dapat menjadikan jurnalis sebagai orang yang baik dan ramah, tetapi pada saat yang sama, hal itu dapat dilihat sebagai pelanggaran profesionalisme yang secara tradisional mengharuskan jurnalis bersikap netral dan terpisah (Molyneux & Holton, 2014). Dalam diri wartawan, istilah “profesional” memiliki tiga arti menurut Kusumaningrat (2014:115); Pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir. Kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan kepentingan khalayak pembaca.

Ward (2013) dalam *Digital Media Ethics* mengulas adanya perubahan memasuki era digital adalah era *a mixed news media*, yaitu era gabungan antara media profesional dengan media warga. Dalam pokok pikirannya, Ward mengatakan perubahan yang terjadi menentang prinsip fundamental dari etika media, karena tantangannya begitu dalam, tidak hanya menguji objektivitas atau memverifikasi konten dari publik, tetapi juga mempertanyakan etika ketika memproduksi berita dan analisis secara instan. Media sosial diakui dapat menjadi

sumber untuk pembuatan berita, sejalan dengan argumen Wisnu Nugroho selaku pemimpin redaksi Kompas dalam Tashandra (2016, Maret), "Contoh sederhana manfaat sosial media itu, saya kerap dapat info yang tidak mungkin saya dapatkan kalau tidak baca sosial media," sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa wartawan kerap menggunakan media sosial untuk melihat realitas yang ada utamanya dalam pencarian informasi sebagai sumber berita. Namun hal ini bertolak belakang dengan pendapat Hasudungan Sirait dalam Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI (2012:80), mengenai tiga tahapan yang setidaknya harus dilakukan dalam pencarian berita, dimana tahapan *news gathering* mencakup observasi yang dapat direalisasikan salah satunya dengan peliputan lapangan secara langsung.

Terkait hal tersebut, laporan objektif dipercaya sebagai komponen penting dalam etika media. Objektif secara umum didefinisikan sebagai cara pandang seseorang yang memisahkan antara fakta dan nilai. Fakta merupakan pernyataan tegas terbuka yang bisa divalidasi, terpisah dari pengaruh kesukaan individu. Nilai adalah kesadaran atau ketidaksadaran individu atas kecenderungan tentang apa yang seharusnya terjadi, dan kemungkinan individu secara subjektif menilai sesuatu tanpa legitimasi. Laporan objektif yang dilakukan oleh wartawan profesional adalah bagian dari etika media. Konsep objektivitas memusatkan perhatian pada bagaimana berita dibuat dan dilaporkan, bagaimana wartawan memilih fakta, menyusun fakta, membingkai fakta dengan agenda publik, apakah semua itu dilakukan dengan atau tanpa memperhatikan nilai-nilai etik (Cohen dan Almagor, 2001:71).

Penggunaan media sosial yang menimbulkan dampak positif sekaligus negatif tersebut juga terdapat dalam salah satu penelitian yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu penelitian Chattpodhayay (2018) yang menangkap adanya kemudahan menemukan informasi dari penggunaan media sosial oleh para jurnalis, tetapi dalam waktu yang sama juga ditantang untuk bisa membuktikan kebenaran sumber atau kredibilitas dalam proses verifikasi. Hal ini akhirnya menimbulkan suatu perdebatan yang menjadi permasalahan untuk dikaji dalam penelitian ini secara mendalam. Wartawan-wartawan media lokal tidak lepas dari penggunaan media sosial, salah satu yang telah peneliti amati secara langsung selama dua bulan saat melaksanakan KKP (Kuliah Kerja Praktik) adalah Jawa Pos Radar Semarang. Dalam masa keterlibatan peneliti dengan para wartawan Jawa Pos Radar Semarang, peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut selama 1 bulan, terhitung 4 (empat) kali rapat redaksi yang menunjukkan bahwa media sosial sangat dekat dengan proses pengerjaan wartawan hampir di setiap tahap pembuatan berita media cetak, khususnya dalam rapat redaksi. Dalam rapat redaksi, pemimpin redaksi Jawa Pos Radar Semarang kerap menyuruh wartawan untuk mencari topik terkini yang sedang hangat diperbincangkan melalui instagram. Setelah melalui proses perundinganpun, pemimpin redaksi menyetujui usul wartawan untuk meliput suatu ide/tema tertentu berdasarkan pengamatan dari media sosial yang akhirnya menghasilkan beberapa referensi berita yang menarik untuk diangkat kepada khalayak. Tapi hal tersebut baru menjadi pengamatan

sementara yang perlu didalami, sehingga peneliti melakukan penelitian lebih lanjut.

Menilik lekatnya penggunaan media sosial di kalangan wartawan Jawa Pos Radar Semarang, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengingat berita Jawa Pos yang pada dasarnya sudah melakukan pemecahan menjadi beberapa media lokal dengan melihat kondisi dan perencanaan perusahaan dimana akan lebih strategis bila melakukan konsolidasi internal di beberapa kota besar di Jawa Tengah. Salah satu pemecahan media lokal yang dekat dengan peneliti dan yang sudah terbukti menggunakan media sosial dalam proses produksinya, yaitu Radar Semarang memproduksi berita yang dapat dikatakan meliputi seluruh wilayah Jawa Tengah, sehingga Radar Semarang bukan semata-mata untuk memberikan nilai lebih pada pembaca Jawa Pos dengan menyajikan berita aktual, kritis tetapi juga memberikan pengetahuan umum bagi masyarakat Provinsi Jawa Tengah yang semakin padat.

Dengan peran Radar Semarang yang cukup penting mengingat penelitian dilakukan di kota Semarang serta menyadari perkembangan media sosial sejauh ini cukup krusial dalam proses pembuatan berita di Radar Semarang, maka peneliti telah melihat secara mendalam dengan menelaah kasus yang terjadi secara spesifik di Jawa Pos Radar Semarang untuk memberikan gambaran bagaimana media sosial digunakan oleh wartawan, dengan melihat praktik

penggunaan media sosial oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang dalam pembuatan berita.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Media sosial diakui sebagai salah satu jenis media online yang cukup ‘hits’ di kalangan penggunanya, namun ternyata media sosial yang merambah ke industri media di kalangan jurnalis mengambil peran yang cukup besar dalam proses pembuatan berita media mainstream. Beragam platform media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter menimbulkan banyak keuntungan tersendiri untuk efektivitas efisiensi pengerjaan atau pengolahan berita bagi para wartawan. Namun dibalik kemudahan itu, media sosial juga memberikan konsekuensi negatifnya.

Penggunaan media sosial oleh wartawan memudahkan proses pencarian informasi sebagaimana disebutkan media sosial sebagai sebuah *system alert*, yang mana memberikan dampak positif bagi wartawan untuk mengetahui topik apa yang sedang ramai diperbincangkan khalayak untuk membuat berita yang sejalan dengan ketertarikan khalayak, bahkan menemukan isu yang hanya didapat dari media sosial saja. Namun penggunaan media sosial juga memberikan dampak negatif karena wartawan akhirnya terlalu mengandalkan media sosial sehingga menurunkan kepekaan sebagai seorang wartawan profesional dalam pencarian data secara langsung di lapangan untuk verifikasi yang nantinya mempengaruhi kredibilitas berita yang dibuat. Hal ini akhirnya berimbas pada laporan yang



seharusnya objektif sebagai berita yang berbobot menyangkut etika media yang menandakan profesionalisme wartawan tersebut.

Adanya perkembangan media sosial yang masuk ke dalam praktek wartawan ini menjadi kasus yang saya fokuskan untuk mendapati realitas yang ada. Kesenjangan dalam bentuk polarisasi tersebut menjadi dasar untuk meneliti secara mendalam bagaimana penggunaan media sosial dalam praktik kerja wartawan selama proses pembuatan berita. Hal ini menjadi penting untuk melihat secara dekat kasus penggunaan media sosial mulai dari media sosial apa yang digunakan, alasan menggunakannya, serta kontribusi (positif atau negatif) yang dirasakan para wartawan secara langsung dengan penggunaan media sosial tersebut di Jawa Pos Radar Semarang dalam pembuatan berita.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial yang dilakukan oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang dalam produksi berita.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian kualitatif

dengan pendekatan studi kasus mengenai penggunaan media sosial oleh wartawan media lokal dalam pembuatan berita.

#### **1.4.2. Praktis**

##### **Bagi Jurnalis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan langsung kepada wartawan, khususnya wartawan media lokal yang menggunakan media sosial dalam pembuatan berita, agar mampu mewujudkan kinerja secara profesional dan berintegritas.

##### **Bagi Masyarakat**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan agar masyarakat lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten media, khususnya media sosial dalam menelaah fakta yang ada.

#### **1.4.3. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, referensi, dan sumber bacaan dalam pengembangan riset komunikasi melalui wartawan Jawa Pos Radar Semarang yang menggunakan media sosial dalam pembuatan berita.

## 1.5.Kerangka Teori

### 1.5.1. State Of The Art

Dalam rangka memudahkan penelitian, digunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi. Penelitian terdahulu juga penting agar menjadi tolak ukur dan menghindari kesamaan penelitian maupun meminimalisir terjadinya kesalahan yang sama.

- a) Penelitian dengan judul *Crises, Rumours and Reposts : Journalists' Social Media Content Gathering and Verification Practices in Breaking News Situations* oleh Klas Backhol,dkk ini menggunakan metode penelitian yang digunakan dalam wawancara semi terstruktur yang direkam dan ditranskripsi oleh penulis mengenai data deskriptif yang terkait dengan deskripsi dan latar belakang pekerjaan, strategi penggunaan media sosial dalam pekerjaan sehari-hari dan selama krisis mendadak, kegunaan dari alat validasi konten media sosial untuk pekerjaan berita, serta faktor-faktor yang akan meningkatkan kegunaan saat menggunakan alat tersebut.

Penelitian menggunakan kerangka kerja konseptual seperti yang dijelaskan dalam pendekatan realisme transendental (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) untuk merancang skema wawancara/observasi dan untuk menganalisis data. Penelitian menerapkan pedoman etika yang disediakan oleh Dewan Etika di Åbo Akademi University dalam penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa jurnalis memang berada di tengah-tengah perubahan dalam penerapan praktik tradisional ke konten dalam media sosial, namun organisasi berita tidak memiliki panduan formal tentang cara mengumpulkan dan memvalidasi konten. Tantangan inilah yang kemudian membuat para jurnalis menggarisbawahi para senior manajer; tetapi keputusan akhir tetap dipegang oleh jurnalis sebagai tugas manual.

- b) Penelitian kualitatif dengan judul *Younger Journalists More Likely to Use Social Media* oleh Tamara L. Gillis dan Kristen Johnson dalam *Newspaper Research Journal* tahun 2015 menggunakan *study design* dimana jurnalis mengidentifikasi pola penggunaan media sosial, kemudian jurnalis diberi pertanyaan bagaimana mereka menilai kredibilitas media sosial yang mereka gunakan selama proses pengumpulan berita, lalu pengumpulan informasi demografi, umur, gender, tahun pengalaman profesional, tahun jabatan, media, ukuran operasi berita dan lokasi geografi dalam bentuk grafik.

Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan jurnalis yang menggunakan media sosial sebagai sumber dalam pelaporan berita merupakan bukti bahwa jurnalisme telah berevolusi. Namun para jurnalis terus mempertimbangkan penggunaan praktik-praktik *news gathering* tradisional dengan kepercayaan sumber media sosial.

- c) Penelitian dengan judul *The Double-Edged Sword: The Effects of Journalists' Social Media Activities on Audience Perceptions of Journalists and Their News Products* oleh Jayeon Lee dalam *Journal Of Computer-Mediated Communication* tahun 2015 ini menggunakan Desain studi yaitu Eksperimen online. Penelitian ini menemukan bahwa Organisasi berita Jurnalis harus menyadari aktivitas media sosial dapat mempengaruhi tidak hanya reputasi profesional wartawan tetapi juga dari produk berita mereka, karena penelitian ini dilakukan dengan mahasiswa muda yang cenderung lebih terbiasa dengan media sosial daripada norma-norma jurnalisme tradisional. Secara keseluruhan, ini adalah standar peluang bagi peluang publik untuk meningkatkan implikasi dari kegiatan media sosial wartawan.
- d) Penelitian dengan judul *Gatekeeping Breaking News Online : How Social Media Affect Journalists' Crime News Sourcing and Dissemination in India* oleh Dhiman Chattopadhyay dalam sebuah disertasi tahun 2018 ini menggunakan survei dan ditemukan bahwa media sosial menjadi alat profesional yang berguna bagi jurnalis, meskipun kredibilitas yang didapat rendah. Implikasi dari ironi nyata ini dibahas, termasuk (mis) penggunaan media sosial dan dampaknya, kebutuhan untuk melatih jurnalis dalam aturan media sosial, dan kemungkinan pembuatan pedoman untuk membantu wartawan menggunakan media sosial secara lebih efisien. Demikian pula implikasi yang terkait dengan masalah kredibilitas dianalisis, seperti kebutuhan akan jurnalis untuk lebih transparan dan menggunakan media

sosial sebagai alat untuk terlibat dengan khalayak dan dirasakan sebagai orang sungguhan.

- e) Penelitian dengan judul *Internet in the Daily Life of Journalists : Explaining the use of the internet by Work-Related Characteristics and Professional Opinions* oleh Liesbeth Hermans dan Maurice Vergeer ini berfokus pada penggunaan aplikasi Internet oleh wartawan di Low Countries (Belanda dan Flanders). Pertama, melihat berbagai aplikasi Internet yang digunakan jurnalis secara profesional. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan karakteristik latar belakang akun, aktivitas kerja, platform media, dan pendapat profesional tentang dampak Internet pada jurnalisme studi ini berfokus pada menemukan hubungan antara variabel konteks sosial di satu sisi dan perbedaan dalam penggunaan aplikasi Internet yang sebenarnya di sisi lain.

Metode yang digunakan adalah survey dengan *random sampling* dari 2000 jurnalis dan ditemukan bahwa internet adalah alat yang sangat berguna untuk wartawan dan dimasukkan secara luas dalam praktek jurnalistik harian. Variasi individu dalam penggunaan aplikasi internet tidak terkait dengan aspek yang terkait dengan pekerjaan atau karakteristik latar belakang. Temuan menunjukkan bahwa pendapat wartawan tentang dampak yang dirasakan dari munculnya internet pada nilai-nilai jurnalistik tidak ada hubungannya dengan sejauh dan cara-cara di mana wartawan benar-benar menggunakan aplikasi Internet. Sikap kritis wartawan terhadap dampak internet pada standar

profesional seperti kredibilitas dan akurasi tidak berhubungan dengan penggunaan Internet.

- f) Penelitian kuantitatif dengan judul *Penggunaan Sosial Media Oleh Jurnalis* yang dilakukan oleh Tim Maverick yang menggunakan metode survei ini menemukan bahwa media sosial tidak dapat ditentukan oleh satu jawaban, melainkan dibahas dari dua sisi; sisi pertama dimana responden mengkonfirmasi bahwa media sosial bukan satu-satunya sumber informasi; namun di sisi lain, mayoritas responden juga mengaku mengangkat isu yang berkembang di media sosial menjadi berita pada industri media dimana mereka bekerja.
- g) Penelitian kualitatif dengan judul *Twitter: Kawan, Sekaligus Lawan Bagi Redaksi Berita* oleh Aryo Subarkah Eddyono dalam jurnal *Communication Spectrum* yang menggunakan metode observasi dan wawancara ini menemukan bahwa twitter masih memiliki peluang menjadi sumber berita sekaligus media promosi, dimana belum ada sumber informasi yang mampu mengalahkan kecepatan twitter, namun untuk perihal kualitas pemberitaan sendiri, masih mengedepankan media-media yang integritasnya sudah teruji.

Penelitian-penelitian di atas secara jelas mengungkapkan bahwa jurnalis atau media lokal memang sedang berada dalam fase perubahan mengingat mereka secara intens menggunakan media sosial ketika mencari informasi untuk sumber berita, dan memberikan gambaran bagaimana para wartawan

menggunakan media sosial terkait dengan kredibilitas sumber, serta penjabaran dari penggunaan media sosial disamping manfaat yang dirasakan oleh para wartawan. Namun, dari sejumlah penelitian tersebut belum ada yang melihat secara khusus penggunaan media sosial oleh wartawan lokal dalam pembuatan berita di media cetak dari tahap awal hingga akhir (news planning, news gathering, news writing, news editing, news distributing). Maka penelitian ini melihat dan mencermati hal tersebut. Selain itu peneliti juga melihat dan mencermati secara lebih spesifik apa media sosial yang digunakan dan alasan penggunaannya, serta kontribusi (positif atau negatif) dari penggunaan media sosial tersebut.

### **1.5.2. Paradigma**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebutlah yang dikenal dengan istilah paradigma. Pada dasarnya paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus dan dimensi waktu), bahkan menurut Bogdan dan Biklen, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (dalam Moleong, 2017 :49).



Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik yang lekat dengan penelitian kualitatif untuk membangun pemahaman mengenai penggunaan media sosial oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang. Paradigma post-positivistik dikatakan lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil dengan berbagai metode. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma ini untuk bisa terlibat langsung dengan objek penelitian, yang tak lain bersifat interaktif dengan para wartawan Jawa Pos Radar Semarang tetapi masih bersifat netral supaya menghasilkan objektivitas dalam mengetahui bagaimana sebenarnya penggunaan media sosial di Jawa Pos Radar Semarang dalam proses pembuatan berita yang menghasilkan laporan yang kaya dan menyeluruh tentang realitas sosial tersebut. Dalam praktik paradigma post positivistik, Craswell (2007) menyebutkan peneliti memandang penelitian atau penyelidikan sebagai suatu rangkaian yang terdiri atas langkah-langkah atau tahap-tahap, keyakinan pada berbagai perspektif dari para partisipan, tidak hanya berdasar pada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang teliti atau cermat (dalam Setyosari, 2013:54).

### **1.5.3. Kerangka Analisis**

#### **1.5.3.1. Penggunaan Media Sosial**

Mansel dalam Nugroho (2012) mengungkapkan ada banyak perubahan besar dalam hal cakupan dan skala yang ditawarkan oleh media baru, dan bagaimana hidup kita dimediasi oleh teknologi dan servis digital. Kemudahan yang ditawarkan dengan adanya kemajuan teknologi ini terjadi karena adanya penyebaran internet yang mengubah kerja industri media maupun strategi keterlibatan warga. Perkembangan terkini dari internet dan media baru yang telah mengubah corak sektor media di Indonesia ini disebutkan oleh McLuhan sebagai fenomena '*trajectory of obsolescing*' atau 'trajektori pengusangan' di mana medium baru meluas dan menggeser medium sebelumnya (Nugroho, 2012:8).

Berbicara tentang *new media* yang mencakup media sosial, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010:61) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran isi informasi dan pengguna internet. Carlsson (2010) menambahkan, Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial.

Jika dikaji dari penggunaan media sosial, maka alasan penggunaan media sosial oleh jurnalis mengadopsi kesimpulan Chattopadhyay (2018:60):

- a. Mengumpulkan informasi
- b. Membagikan *link* kepada audiens
- c. Memeriksa berita terkini (*breaking news*)
- d. Memverifikasi informasi
- e. Memonitor pendapat publik

Nasrullah (2015) menjabarkan karakteristik khusus yang dimiliki media sosial yaitu:

- a. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk di dalamnya perpindahan data.

- b. Informasi (*Informations*)

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

c. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

e. Simulasi Sosial (*simulation of society*)

Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang *real*. Ketika berinteraksi dengan pengguna lain melalui antar muka (*interface*) di media sosial, pengguna harus melalui dua kondisi. Pertama, pengguna harus melakukan koneksi untuk berada di ruang siber, yakni melakukan *log in* atau masuk ke media sosial dengan sebelumnya menuliskan nama pengguna (*username*) serta kata kunci (*password*). Kedua, ketika berada di media sosial, pengguna kadang-kadang melibatkan keterbukaan dalam identitas diri sekaligus mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia virtual.

f. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. *UGC* merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.

g. Penyebaran (*share/sharing*)

Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Penyebaran ini terjadi melalui dua jenis, yaitu melalui konten dan melalui perangkat.

Interaktivitas sering disebut sebagai fitur dari media baru. Kesalingterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaannya yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana adalah ciri utama media baru yang paling utama (McQuail, 2011:43). Gane & Beer (dalam Nasrullah, 2015:27) menyatakan bahwa interaksi merupakan proses yang terjadi diantara pengguna dan perangkat teknologi. Interaktivitas terjadi karena kehadiran teknologi dan perangkatnya telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Interaktivitas ini

didasari oleh limpahan data yang dikenal dengan sebutan *big data*. Beyer sebagaimana dikutip dalam Ming Ke dan Yuxin Shi (2014:78), *big data* sebagai aset informasi bervolume tinggi, berkecepatan tinggi, dan atau beraneka ragam yang diminta bentuk pemrosesan informasi inovatif yang hemat biaya, yang memungkinkan peningkatan wawasan, pengambilan keputusan, dan otomatisasi proses. Dengan demikian, *big data* sebagaimana diungkapkan Su, tidak sekedar tentang volume, melainkan juga tentang data dalam jumlah besar dalam waktu cepat dan dengan format yang kompleks dari berbagai sumber (Su, 2014: 3). Semua data tersebut merupakan bahan baku yang berlimpah bagi jurnalisme. Setelah data diperoleh, data kemudian harus diolah lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk kisah. *Start with the data, finish with a story* (Aisch et al, 2011). *Big data* yang tersedia melalui internet membuat perolehan data berlangsung dengan lebih mudah dan murah, namun semua proses ini tentu saja harus dilakukan dalam koridor etika (Fairfield & Shtein dalam Yudhapramesti, 2015).

Jika permasalahan tersebut dikaji dari sudut pandang jurnalisme, maka klaim terhadap kemunculan media sosial dari jurnalisme tradisional digambarkan oleh para kritikus media baru sebagai ketakutan akan determinisme teknologi yang mengarah pada 'deprofesionalisasi' di lingkup jurnalisme. Hal tersebut dapat dibahas dari segi penggalian dan pengelolaan data yang tidak hanya dilakukan secara personal, melainkan oleh sekelompok

jurnalis yang secara resmi tergabung dalam tim redaksi dan secara tidak langsung melibatkan khalayak dari hasil *postingan* di media sosial dalam pencarian informasi. Dengan kata lain, data dapat diperoleh dengan cara *crowdsourcing*, yaitu kolaborasi antara jurnalis dan khalayak, mengingat ini adalah era interaktivitas. Poin penting dari *crowdsourcing* adalah untuk memanfaatkan kecerdasan kolektif, bukan hanya mengumpulkan konten dari para penyumbang informasi atau memanfaatkan jurnalisme warga (Vehkoo, 2013). Praktik kolaboratif juga berarti bahwa batas praktik profesional / nonprofesional menjadi kabur, dimana hal ini menjadi kelemahan terbesar, yaitu akurasi berita dan ketidakpatuhan pada kode etik jurnalisme. Mengingat independensi dan otonomi merupakan penanda penting praktik profesional, bahkan menjadi bagian penting sebagai *gatekeeper* (Lewis, 2012).

Penggunaan media sosial dalam pencarian sumber berita oleh wartawan sendiri diteliti oleh Weaver dan Willnat (2016), ditemukan bahwa penggunaan utama media sosial bagi jurnalis adalah menemukan informasi, mencari berita terkini, menarik audiens, dan mengumpulkan ide berita. Penelitian Tamara L.Gillis dan Kristen Johnson (2015) dan menemukan bahwa 96% responden menggunakan media sebagai alat untuk membaca berita, dan 93% responden menggunakannya untuk mencari sumber atau ide berita. Melihat tingginya angka yang menunjukkan bahwa wartawan media

lokal cukup memihak media sosial sebagai sumber pencarian berita, maka hal ini menjadi peluang sekaligus ancaman mengingat kritik terhadap praktik jurnalisme di era digital ini terkait erat dengan nilai profesional yang dipegang sebagai seorang jurnalis.

Wartawan media lokal melihat media sosial sebagai peluang untuk mengumpulkan data selama *news gathering*, tetapi melupakan poin penting bahwa media sosial berbeda dengan produk berita. Media cetak menayangkan berita yang di dalamnya termuat kaidah keberimbangan. Berbanding terbalik dengan media sosial yang menekankan kecepatan *update* berita dalam potongan-potongan artikel. Transisi yang terjadi dalam beberapa norma tradisional praktik jurnalistik adalah mempertahankan objektivitas dalam reportase, menggunakan proses verifikasi, dan menegaskan otonomi profesional atas praktik kerja individu. Norma praktik dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara terus-menerus direpresentasikan sebagai standar ideal untuk jurnalisme profesional. Misalnya, mempertahankan 'objektivitas' dalam praktik jurnalisme dibingkai oleh kepercayaan pada peran sosial jurnalisme untuk memberi informasi kepada publik tanpa keberpihakan. Dengan demikian, norma-norma praktik juga bersifat ideologis, yang memungkinkan jurnalis dan organisasi berita mengklaim jurisdiksi atas badan pengetahuan dan praktik tertentu (Lewis, 2012:840).



Wartawan-wartawan media lokal tidak mengelak cara instan yang didapatkan dengan kemudahan media sosial sebagai sumber mencari berita. Tuntutan kecepatan sekaligus kemudahan menjadikan para wartawan sendiri semakin mengabaikan peran profesional dan menurunkan komitmen mereka terhadap profesionalisme jurnalis. Dalam hal ini, internet sebagai alat pelaporan dan sebagai arena untuk jenis jurnalisme baru menjadi tantangan idealnya profesionalisme, kredibilitas, kehandalan dan objektivitas, karena informasinya dan sumber yang diperoleh melalui jaringan komputer di seluruh dunia dianggap juga terlalu kilat dan sulit diverifikasi untuk digunakan oleh jurnalis. Maka dari itu, keberadaan jurnalisme online semakin lebih jauh menuai kritikan akibat kurangnya standar atau etika profesional (Deuze, 2007).

### **1.5.3.2.Kinerja Wartawan**

Wibowo (2009) menyebutkan istilah wartawan bermakna orang yang bertugas mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam media massa. Idealisme wartawan merujuk pada profesionalitas kinerja individual dan pergulatan etis wartawan ketika mengonstruksi fakta dan realitas menjadi sebuah sajian yang disebut ungkapan jurnalistik.

Dewan Pers dalam Peraturan Nomor 1/Peraturan –DP/II/2010 mendefinisikan kompetensi wartawan sebagai kemampuan wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan, dan

tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Dewan Pers menyusun kompetensi wartawan menggunakan model dan kategori kompetensi yaitu:

a. Kesadaran (*awariness*) mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik serta pentingnya jejaring dan hobi.

b. Pengetahuan (*knowledge*) mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus,

c. Keterampilan (*skills*) mencakup kegiatan 6 M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), serta melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Pengertian profesi menurut Tamin dalam Waluyo (2018), paling tidak ada tiga hal yang perlu dicermati bila melihat suatu profesi, yaitu keahlian tertentu, adanya kode etik, dan keahlian itu untuk kepentingan umum. Dengan demikian, wartawan merupakan suatu pekerjaan yang berprofesi dengan landasan kode etik jurnalistik dan memiliki suatu keahlian atau kompetensi dalam bidang jurnalistik yang terkait erat dengan istilah pers. Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan sendiri. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya wartawan harus memiliki standar kompetensi yang memadai dan disepakati oleh masyarakat pers (Dewan Pers dalam Waluyo, 2018).

Wartawan kali ini lebih difokuskan pada kinerjanya di media cetak. Tahapan proses pemberitaan tersebut meliputi perencanaan (*news planning*), pengumpulan (*news gathering*), penulisan (*news writing*), penyuntingan (*news editing*), dan publikasi (*news publishing*) (Rolnicki dkk, 2015).

- Tahap perencanaan (*news planning*)

*News planning* merupakan perencanaan berita. Kusumaningrat (2014) menyebutkan bahwa tahap ini menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita sesungguhnya merupakan tahap awal dari proses kerja redaksional. Biasanya, seorang redaktur menentukan apa yang harus diliputi, sementara seorang reporter menentukan bagaimana cara meliputnya, karena ia berurusan dengan tahap pencarian/penghimpunan dan penggarapan berita. Rapat redaksi merupakan hal yang penting di manapun, sebelum wartawan terjun untuk melakukan liputan berita.

Kusumaningrat (2014) beranggapan kegiatan rapat redaksi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap minggunya sebelum wartawan turun untuk mencari berita yang akan diliput.

- Tahap pengumpulan (*news gathering*)

*News Gathering* merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan bahan berita dilapangan untuk kemudian diolah menjadi berita. Hasfi (2013 : 20) menjelaskan bahwa pertama yang dilakukan oleh wartawan saat akan memproduksi berita adalah mencari berita dilapangan (*news gathering*), kemudian memprosesnya dan baru bisa menayangkan.

- Tahap penulisan (*news writing*)

*News writing* merupakan sebuah proses penulisan berita. Berita merupakan produk utama dari sebuah perusahaan pers untuk disajikan kepada masyarakat sebagai khalayaknya. Kustadi Suhandang menjelaskan berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang diberitakan melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini. Peristiwa tersebut terjadi aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak (Suhandang, 2004: 103).

- Tahap penyuntingan (*news editing*)

Menyunting naskah atau *editing* adalah sebuah proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan secara redaksional dan substansial. Secara redaksional, editor memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami dan tidak rancu, enak dibaca dan benar-benar mempunyai arti. Sedangkan secara substansial, editor harus memperhatikan fakta atau data agar tetap terjaga keakuratan dan kebenarannya (Romli, 2009: 67).

- Tahap publikasi (*news publishing*)

Widodo (2011) menjelaskan *news publishing* sebagai *news distributing*. Tahapan ini adalah proses akhir dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa menyebarkan berita kepada publiknya.

Suryawati (2011) menyebutkan adanya tiga kategori jurnalis *online* atau wartawan ber-internet, yakni :

- Jurnalis yang memanfaatkan internet sebagai salah satu sarana kerja
- Jurnalis yang bertugas di redaksi *online* (portal berita) dari media massa yang berbasis cetak atau elektronik
- Jurnalis yang bekerja di multimedia massa hanya berbasis portal berita

Permasalahan penelitian kali ini terfokus pada kategori pertama, dimana jurnalis memanfaatkan internet, yaitu media sosial sebagai salah satu sarana kerja. Hasudungan Sirait dalam Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI (2012 : 80) menyebutkan setidaknya tiga tahapan yang harus dilakukan dalam pencarian berita, yaitu riset data, wawancara, observasi. Tahapan *news gathering* tersebut mencakup observasi yang dapat direalisasikan dengan peliputan lapangan secara langsung. Sedangkan penggunaan media sosial di kalangan wartawan dalam mencari sumber berita tentunya tidak memenuhi tahapan *news gathering* yang sesuai dengan kompetensi yang telah disepakati oleh Aliansi Jurnalis Indonesia.

Menilik kinerja wartawan yang mengandalkan media sosial dalam proses pencarian data, media sosial yang tergolong *new media* ini merupakan wadah bagi masyarakat awam yang tidak terikat secara profesi dengan media, namun bisa berperan sebagai jurnalis. Hal ini menjadi suatu permasalahan mengingat wartawan dituntut untuk profesional sebagaimana disebutkan oleh

BP2i (2007), bahwa jurnanisme perlu ditetapkan bahkan diperluas sehingga memerlukan kode etik yang mengacu pada kode etik universal. BP2i juga menyebutkan bahwa wartawan media mainstream melakukan peliputan atas peristiwa berdasar pada tugas keredaksian, membatasi diri pada ‘informasi apa dan yang bagaimana’ diinginkan pasar. Hal ini juga yang mendasari penggunaan media sosial oleh wartawan media lokal. Meski media sosial mengunggulkan potensinya dalam interaktivitas, hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi wartawan untuk melakukan verifikasi.

Margianto dan Asep (2010) mengakui di zaman jurnanisme baru utamanya media sosial, proses uji berita dalam bentuk verifikasi dan konfirmasi. Sedangkan media online mengikuti prinsip *update* yang mengacu pada kecepatan dan mengabaikan akurasi. Kovach dan Rosenstiel dalam Margianto (2010) menuturkan intisari jurnanisme adalah disiplin verifikasi, sebagai prasyarat mutlak bagi akurasi. Permasalahan ini yang menandakan *user generated content* dalam teknologi baru mendorong perubahan perilaku konsumen dalam mengolah dan menghasilkan informasi. Interaktivitas di dunia virtual yang menjadi tantangan tersendiri bagi wartawan media mainstream dalam memperoleh informasi. Meski kini media sosial diandalkan dalam pencarian berita, jurnalis tetap harus menjalankan fungsi dasarnya saat menggali dan mengolah data.

### 1.5.3.3. Penggunaan Media Sosial di kalangan Wartawan

Teknologi baru dalam bidang distribusi dan perekaman mengubah dengan cepat banyak unsur definisi yang berlaku. Istilah media baru (*new media*) telah digunakan sejak 1960-an dan mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam (McQuail, 2011:42). *New media* yang muncul karena perkembangan teknologi di era digital sesungguhnya masih memiliki makna bias dan kompleks. *New media* yang bersifat kompleks dan fleksibel akhirnya menjadi sesuatu yang dinamis. Jika dibahas dalam konteks jurnalistik, fungsi-fungsi yang berjalan didalamnya seperti *publisher*, *audiens*, dan distributor tidak dapat dibedakan dengan jelas, bahkan bisa saja dipegang oleh satu orang yang sama. Dalam hal ruang dan waktu, kecepatan transmisi *new media* menyebabkan ketidakjelasan (*uncertainty*) isi informasi sehingga menjadi kurang kredibel. Jika dikaji melalui pola lalu lintas informasi, *new media* membuat pola baru dengan tumpang tindih dari pola-pola yang ada karena memiliki fitur yang sangat banyak. *New Media* bisa menyajikan pola penyebaran dari berbagai arah.

Chattopadhyay (2018) mengatakan bahwa sarjana media dan komunikasi dalam berbagai studi terverifikasi telah lama tertarik untuk meneliti bagaimana jurnalisme dipraktikkan dalam budaya yang berbeda, termasuk fungsi ruang redaksi sehari-hari terkait bagaimana sumber berita dipilih dan disajikan kepada anggota masyarakat. Salah satunya, studi Weaver

dan Willnat (2016) menemukan bahwa penggunaan media sosial oleh jurnalis sangat berguna untuk memeriksa apa yang sedang dilakukan organisasi berita lain dan untuk mencari berita terkini. Mereka juga menemukan sebagian besar jurnalis menggunakan media sosial untuk menemukan ide untuk cerita, tetap berhubungan dengan pembaca dan pemirsanya mereka, serta menemukan informasi tambahan. Penelitian Weaver dan Willnat menunjukkan kegunaan utama media sosial bagi para jurnalis adalah mencari informasi, mencari berita, terlibat dengan audiensi, dan mengumpulkan ide cerita.

#### **1.5.3.3.1. Praktik Jurnalisme di era Media Sosial**

Teknologi komunikasi terbaru meningkatkan kemungkinan tentang bagaimana pengguna dapat mengirim dan menerima informasi dengan mudah. Meski awalnya memiliki tujuan rekreasi dan hiburan, kebangkitan media sosial dalam dunia digital ini menjadi salah satu faktor yang sebagaimana disebutkan oleh Pepitone dalam Heide (2013), bahwa sebagai salah satu teknologi, media sosial terlihat meningkatkan penggunaannya sebagai sumber informasi. Berbagai studi dalam konteks Amerika meneliti penggunaan media sosial untuk alasan profesional hingga akhirnya menemukan semakin banyak ruang dimana wartawan mengandalkan mantra dalam organisasi berita modern, “*anywhere, anytime, on any platform*” (Picard, 2009 dalam Stassen 2010:117).

Teknologi Web 2.0 dari internet memiliki kondisi teknologi interaktif yang tepat dan membuat banyak orang terhubung ke Internet. Jaringan media



sosial yang didefinisikan di sini sebagai alat digital memungkinkan jurnalis untuk terlibat secara informal dengan audiens. Selain bersifat interaktif, dan *user generated content*, media sosial juga unggul dalam hal kecepatan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh beragam platform media sosial memungkinkan warga biasa (non professional) untuk mengkonsumsi, berbagi, dan mendiskusikan berita tanpa keterlibatan jurnalis profesional atau organisasi berita. Deuze (2007: 245) menyebut peran baru yang muncul dari produsen media dan konsumen media ini mengaburkan batas nyata diantara membuat dan menggunakan media oleh para professional serta para amatir. Dalam beberapa konteks tertentu, amatir bahkan dapat menyamai professional. Pengaburan ini telah dipercepat karena kehadiran dan visibilitas dunia online. Hal ini menyebabkan banyak perdebatan tentang bagaimana fungsi jurnalisisme dan praktik dalam redaksi seperti media mainstream mengalami beberapa perubahan akibat kemunculan media sosial.

#### **1.5.3.3.2. Media Sosial dalam Kinerja Wartawan**

Wartawan media lokal umumnya melewati beberapa tahapan pembuatan berita di media cetak, seperti *news gathering*, *news writing*, *news editing*, dan *news publishing*. Namun ternyata praktik media sosial dari jurnalis dalam mencari dan memilih berita, serta persepsi mereka tentang kegunaan dan kredibilitas media sosial dapat menentukan cara organisasi berita membagikan cerita yang sedang berkembang di situs web mereka, media sosial, dan dalam platform media warisan mereka. Hal ini tidak dapat

dilakkan dari perubahan yang terjadi akibat penggunaan media sosial di kalangan wartawan dalam proses produksi berita.

Setidaknya ada tiga tahapan dalam *news gathering* yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu mencari data lewat riset, mewawancarai, serta mengobservasi. Perubahan dalam sistem pencarian informasi (*news gathering*) di media cetak akibat penggunaan media sosial memenuhi riset data sebelum terjun ke lapangan, namun dengan mengandalkan media sosial, wartawan terkadang melewatkan observasi secara langsung. Semua jurnalis yang sedang meliput lapangan sebenarnya sangat perlu observasi (Hasudungan Sirait dalam Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI, 2012:80), bahkan Kovach dan Rosenstiel (2006) mensyaratkan verifikasi atau pengujian data sebagai hal yang mutlak dilakukan, dan untuk bisa memverifikasi harus dengan pengamatan atau observasi.

Pada dasarnya wartawan terpilih karena sudah teruji dan secara praktis akan menjalankan kewajiban secara teratur meski berkembang dengan adopsi budaya baru. Rutinistas inilah yang menentukan perkembangan proses produksi berita (Hermans, 2009:142). Disaat media sosial menyediakan berbagai sumber, arsip, serta data berbasis online dalam berbagai format, wartawan harus memperhatikan ketepatan informasi yang dirujuk sebagai data dalam membuat berita. Hal ini menjadi tantangan bagi wartawan yang masih menganut nilai berita tradisional dalam memverifikasi fakta. Ruggiero (2004) dalam Hermans (2009) menyatakan keraguannya dalam menerima internet

sebagai sumber yang kredibel karena ideologi profesional mereka, sehingga dalam pencarian sumber di media sosialpun, Ruggiero memegang teguh kredibilitas sumber sebagai faktor dalam proses seleksi untuk menggunakan atau tidak menggunakan suatu informasi dari media sosial.

Dalam media cetak, *news writing* sendiri bergantung pada bagaimana wartawan melakukan tahap *news gathering*. Hasudungan Sirait dalam Materi Kompetensi Kunci UKJ AJI (2012) menilai berita yang berbobot memenuhi beberapa kualifikasi seperti sudut berita (*angle*), judul, pembuka (*lead*), nilai berita, narasumber, keberimbangan informasi, penggalian informasi, verifikasi, latar masalah, dan akurasi. Sebagaimana disebutkan Kovach dan Rosenstiel (2006), verifikasi merupakan hal yang mutlak. Setiap informasi yang diperoleh dari media sosial harus diuji kebenarannya, baik dengan *check and recheck* ke narasumber lain yang berkompeten, dan mencocokkan realitas di lapangan, mengingat tuntutan publik terhadap jurnalisme adalah persoalan akurasi.

Lain halnya dengan tahapan *news editing*, jurnalis dalam hal ini menduduki berbagai posisi dalam suatu organisasi berita, seperti wartawan, editor, pimpinan redaksi yang memiliki kewajiban sama sebagai *gatekeeper* dalam menjalankan fungsi *gatekeeping*, yaitu proses dimana jurnalis memutuskan item berita mana yang akan dipilih dan dibagikan kepada publik, dan yang harus ditolak (Shoemaker dan Riccio dalam Chattopadhyay, 2018). Meski dalam tingkatan yang berbeda, para jurnalis tersebut menjadi

*gatekeeper* dalam proses sistematis seperti dalam tahap *editing*, dimana editor menjadi lebih kritis dalam menyaring data dan informasi di ruang redaksi sebelum akhirnya disampaikan kepada khalayak.

Lingkungan kompetitif pada industri media cetak tentu menyebabkan perubahan yang cukup drastis. Perusahaan media cetak dihadapkan pada pilihan ‘berubah atau mati’ (Gade dalam Kosonen dan Ellonen, 2010) terkait peningkatan teknologi dari perangkat digital yang mempengaruhi *news publishing* sehingga media tradisional melakukan konvergensi dengan penambahan platform digital seperti website dan media sosial. Mombert dalam Stassen (2010) percaya ini adalah periode lintas media yang menarik dimana internet memainkan peran kunci dalam mendemokratisasikan media berita. Mombert juga berpendapat, kompetisi online tidak terbatas karena situs web media bersaing dengan berbagai situs web berita lainnya dalam skala lebih luas, sehingga perlu menambahkan kekuatan jaringan media sosial untuk mendistribusikan dan berbagi konten. Fahmy dalam Chattopadhyay (2018) menggambarkan media sosial sebagai alat yang kuat bagi publik untuk berbagi informasi atau bahkan memobilisasi tindakan.

#### **1.5.3.3.3. Dampak Media Sosial dalam Profesionalisme Wartawan**

Jurnalisme mengemban fungsi informasi pada media massa (McQuail, 2011). Para ahli menyuarkan keprihatinan mereka sebagai dampak kemunculan media sosial pada media tradisional. Berbagai pendapat terkait wartawan media lokal yang terlena dengan kemudahan media sosial tentu menjadi permasalahan serius dalam suatu perusahaan berita tradisional mengingat perubahan yang disebabkan internet pada jurnalisme cukup signifikan. Dampak yang ditimbulkan dalam kinerja wartawan sendiri tentu terlihat selama proses produksi berita sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bisa saja berpengaruh pada kepercayaan publik dalam hal kredibilitas berita. Sebagaimana disebutkan oleh Luwarso dalam Kurniawan (2018), maraknya pelanggaran etika oleh jurnalis ternyata bisa berakibat fatal dengan jatuhnya kredibilitas jurnalis dan media itu sendiri serta mengurangi kepercayaan publik pada jurnalisme, lebih dari itu pelanggaran etika akhirnya juga bisa mengandung konsekuensi hukum.

Media sosial sebagai ancaman nilai-nilai profesional di bidang jurnalisme diungkapkan Hall (2001) dalam Hermans (2009) mengenai kekhawatiran peningkatan kompleksitas dalam menemukan dan memverifikasi informasi dengan mengorbankan akurasi jurnalistik akan mendorong laporan yang tergesa-gesa dan tidak terkontrol. Deprofesionalisme bisa saja terjadi ketika wartawan mengabaikan kode etik jurnalistik yang ada.

Perkembangan teknologi khususnya penggunaan media sosial memang dapat menyebabkan penurunan profesionalisme jurnalis, namun tanpa faktor eksternalpun, jurnalis tetap bisa mengemban kewajibannya karena memiliki komitmen sebagai wartawan profesional.

Eksistensi jurnalis sebagai praktik profesional menjadi sebuah persoalan ketika dihadapkan pada penggunaan media sosial dalam sebuah media tradisional. Pada dasarnya, pelanggaran etika oleh jurnalis akan berdampak fatal pada kredibilitas jurnalis dan media berita itu sendiri, serta menurunkan kepercayaan publik, bahkan pelanggaran etika bisa membawa jurnalis pada konsekuensi hukum yang sah. Media sosial tidak dapat dielakkan dari era digital ini, tetapi kebenaran jurnalistik tetap menjadi dasar sehingga kekhawatiran para pengamat media akan konsekuensi negatif media sosial ini tidak terbukti.

#### **1.5.4. Asumsi Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini berasumsi bahwa penggunaan media sosial memberikan beberapa kontribusi, yaitu kontribusi positif dan kontribusi negatif. Terdapat kontribusi positif yang lekat dengan karakteristik media baru terkait penggunaan media sosial yaitu kesalingterhubungan, interaktivitas, keterbukaan sehingga dimanfaatkan oleh wartawan media lokal untuk menemukan informasi, mencari berita terkini, menarik audiens, dan mengumpulkan ide berita, yang sejalan dengan argumen McQuail (2011) serta

penelitian Weaver dan Willnat (2016). Sementara kontribusi negatif yang dihasilkan ini menimbulkan keraguan terkait penggunaan konten media sosial sebagai sumber yang kredibel dan berdampak pada ideologi profesional yang sejalan dengan argumen Ruggiero dalam Hermans (2009).

## **1.6.Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Penggunaan Media Sosial**

Media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 ini memungkinkan penciptaan dan pertukaran isi informasi serta pengguna internet. Media sosial sendiri terdiri dari berbagai platform seperti instagram, twitter, facebook, dsb. Jika dikaji dari penggunaan media sosial, maka alasan penggunaan media sosial oleh jurnalis mengadopsi kesimpulan Chattopadhyay (2018:60):

- a. Mengumpulkan informasi
- b. Membagikan *link* kepada audiens
- c. Memeriksa berita terkini (*breaking news*)
- d. Memverifikasi informasi
- e. Memonitor pendapat publik

### **1.6.2. Kinerja Wartawan**

Wartawan sebagai orang yang bertugas mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam media massa. Idealisme wartawan merujuk pada profesionalitas kinerja individual dan pergulatan etis wartawan ketika mengonstruksi fakta dan realitas menjadi sebuah sajian yang disebut ungkapan jurnalistik. Jika kinerja wartawan dikaji, maka terbagi dalam beberapa tahapan proses pemberitaan :

- a. perencanaan (*news planning*)
- b. pengumpulan (*news gathering*)
- c. penulisan (*news writing*)
- d. penyuntingan (*news editing*)
- e. publikasi (*news publishing*)

(Rolnicki dkk, 2015: 212, 275).

## **1.7. Metoda Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Suwendra 2018 : 4).

Paradigma yang digunakan dalam mengkaji fenomena tersebut adalah paradigma post-positivistik. Pujileksono (2016:28) menyebutkan beberapa karakteristik paradigma post-positivistik, yaitu :

- a. Paradigma post-positivistik menganggap bahwa penelitian tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti sendiri. Peneliti perlu memasukkan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai realita yang diteliti. Dengan hal itu, maka peneliti dapat lebih memandang suatu realita secara kritis.



- b. Paradigma ini lebih bersifat kualitatif.
- c. Realita yang diteliti berada di luar dan peneliti berinteraksi dengan objek penelitian tersebut. Jarak hubungan antara peneliti dengan objek lebih dekat.
- d. Tujuan penelitian paradigma ini sama dengan positivistik, yaitu untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat.

Penelitian kemudian lebih lanjut dilihat dari jenis metode penelitian dengan metode studi kasus, yaitu eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem ini terikat oleh waktu dan tempat, sedangkan suatu kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau suatu individu (Wahyuningsih, 2013). Aktivitas penggunaan media sosial di kalangan wartawan, khususnya wartawan Jawa Pos Radar Semarang ini dikaji dengan studi kasus karena penelitian ini berusaha menggali suatu fenomena penggunaan media sosial dalam waktu dan kegiatan tertentu secara spesifik kepada wartawan Jawa Pos Radar Semarang, bahkan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu untuk akhirnya mengetahui secara spesifik penggunaan media sosial mulai dari media sosial apa yang digunakan, alasan menggunakan media sosial, hingga kontribusi (positif atau

negatif) yang dirasakan oleh wartawan dari penggunaan media sosial itu sendiri.

Stake dalam Pujileksono (2016) membagi penelitian studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu penelitian studi kasus mendalam, penelitian studi kasus instrumental, penelitian studi kasus jamak. Peneliti menggunakan jenis metode studi kasus mendalam (*intrinsic case study*), yaitu penelitian studi kasus yang dilakukan dengan maksud untuk yang pertama kali dan terakhir kali meneliti tentang suatu kasus yang khusus tanpa maksud menempatkan kasus tersebut mewakili kasus lain. Istilah *intrinsic* disini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam apa yang menyebabkan terjadinya suatu kasus mengenai penggunaan media sosial oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang dalam pembuatan berita. Menurut Creswell dalam Pujileksono (2016), berdasarkan maksud analisisnya, penelitian studi kasus mendalam ini sangat terikat pada konteks atau terikat lokusnya (*site case*), secara spesifik dalam penelitian ini adalah Jawa Pos Radar Semarang.

### **1.7.2. Subjek Penelitian**

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat enam subjek yaitu wartawan Jawa Pos Radar Semarang yang menggunakan media sosial selama proses pembuatan berita, terdiri dari 1 Pemimpin redaksi merangkap wartawan, 1 Redaktur pelaksana merangkap wartawan, 1 Redaktur merangkap wartawan, dan 3 wartawan.

### 1.7.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan oleh Peneliti adalah :

a) Data primer dan sumber data primer :

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat data primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara *open-ended* pada wartawan, dan *field note* (hasil observasi) di Jawa Pos Radar Semarang yang menggunakan media sosial selama proses produksi berlangsung.

b) Data sekunder dan sumber data sekunder :

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari luar subjek penelitian, baik tulisan maupun lisan. Dalam penelitian, sumber data sekunder adalah sumber tambahan berupa, dokumen berupa berita atau artikel yang ditulis oleh wartawan, dan dokumen berupa konten media sosial yang dijadikan referensi sumber berita oleh wartawan, serta rekaman pribadi wartawan terkait dengan catatan akun atau konten media sosial yang dijadikan referensi.

### 1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa enam sumber bukti yang dijadikan fokus pengumpulan data studi kasus, yaitu:

a. Dokumentasi

Penelitian yang telah dilaksanakan ini mengumpulkan beberapa dokumen idari hasil tulisan atau artikel wartawan yang sudah diterbitkan Koran Jawa Pos Radar Semarang, serta beberapa konten media sosial yang dijadikan referensi oleh para wartawan dalam proses produksi berita.

b. Rekaman Arsip

Penelitian yang telah dilaksanakan ini mengumpulkan rekaman arsip dari *history* atau jejak pencarian akun-akun media sosial yang dijadikan referensi oleh para wartawan dalam proses produksi berita.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus karena berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti dapat meminta responden untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Yin menyebutkan semakin besar bantuan responden dengan cara tersebut, maka semakin besar

perannya sebagai informan kunci, yang penting bagi keberhasilan studi kasus.

d. Observasi langsung

Peneliti melakukan kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, dalam hal ini adalah Kantor Jawa Pos Radar Semarang. Observasi dilakukan dalam penelitian dan berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus. Penelitian menggunakan observasi langsung untuk memberikan tambahan informasi tentang penggunaan media sosial oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang dalam pembuatan berita yang berlangsung pada 4 kali rapat redaksi, yaitu pada tanggal 7 Desember 2019, 14 Desember 2019, 21 Desember 2019, dan 25 Januari 2019.

e. Observasi partisipan

Observasi ini juga dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini Yin (2002:114) berpendapat bahwa observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang telah diteliti. Dalam praktiknya, penelitian ini melakukan observasi partisipan dengan mengikuti langsung liputan salah satu informan, Ahsan pada tanggal 8 Desember 2018 di Jalan Kangguru Raya, Gayamsari, Semarang, Jawa Tengah dari pukul 10.00 WIB hingga

12.00 WIB yang membahas mengenai lapangan stadion yang sedang dalam proses pemasangan rumput sintesis.

f. Perangkat fisik

Sebagai perangkat teknologi, alat atau instrument, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat itu dikumpulkan dan diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi. Perangkat fisik mempunyai relevansi kurang potensial dalam studi kasus yang paling lazim. Namun demikian, bilamana relevan perangkat tersebut bisa menjadi komponen penting dalam keseluruhan kasus bersangkutan. Penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk perangkat fisik, karena peneliti merasa bisa mengobservasi langsung tanpa pengumpulan perangkat fisik tertentu.

#### **1.7.5. Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data studi kasus.

Creswell dalam Wahyuningsih (2013) mengemukakan bahwa studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk itu diperlukan suatu analisis yang baik, agar dapat menyusun suatu deskripsi rinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. Secara alamiah data diperoleh dari penggunaan media sosial wartawan Jawa Pos Radar Semarang dari segi platform media sosial, alasan penggunaan, serta kontribusi (positif atau negatif) yang dirasakan oleh wartawan sendiri tanpa adanya perlakuan khusus, melihat secara alami apa yang terjadi didalamnya. Pengumpulan data kemudian dilakukan secara holistik supaya memperoleh informasi yang tepat secara mendalam untuk akhirnya bisa mengetahui dampak dari penggunaan media sosial, tidak sekedar menggambarkan, tetapi membuat eksplanasi secara spesifik mengenai platform media sosial yang digunakan, alasan penggunaan, serta kontribusi (positif atau negatif) yang dirasakan oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang.

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang telah dianalisis dan mengapa. Yin

(2002), membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjadohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

Dalam penelitian ini, teknik analisis studi kasus yang paling relevan dengan permasalahan adalah analisis studi kasus dengan pembuatan eksplanasi, karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam seperti apa penggunaan media sosial secara *real* oleh wartawan Jawa Pos Radar Semarang hingga nantinya dapat membuat suatu ekplanasi sebagai hasil analisis penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya. “menjelaskan” dalam hal ini adalah menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai suatu fenomena. Beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan bahwa eksplanasi akhir merupakan hasil dari serangkaian perulangan sebagai berikut:



- a. Membuat suatu pernyataan teoritis awal atau proposisi awal tentang kebijakan atau perilaku sosial.
- b. Membandingkan temuan-temuan kasus awal dengan pernyataan atau proposisi tadi.
- c. Memperbaiki pernyataan atau proposisi.
- d. Membandingkan rincian-rincian kasus lainnya dalam rangka perbaikan tersebut.
- e. Memperbaiki lagi pernyataan atau proposisi.
- f. Membandingkan perbaikan tersebut dengan fakta dari kasus kedua, ketiga, atau lebih.
- g. Mengulang proses ini sebanyak mungkin sebagaimana diperlukan.

Bukti sebuah studi kasus diuji adalah proposisi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Pembuatan yang bertahap dari suatu eksplanasi sama dengan proses perbaikan serangkaian gagasan, dimana suatu aspek pentingnya adalah mempertimbangkan ekplanasi-ekplanasi yang diakui atau tandingan. Seperti sebelumnya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana ekplanasi-eksplanasi ini tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus. Jika pendekatan ini diaplikasikan kepada studi-studi multi kasus, maka hasil proses pembuatan eksplanasi tersebut juga merupakan kreasi suatu analisis lintas kasus dan bukan sekedar suatu analisis

masing-masing kasus secara sendiri sendiri (Yin, 2002). Maka dari itu peneliti menggunakan analisis studi kasus pembuatan ekplanasi dalam bentuk naratif dengan ekplanasi yang nantinya mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis untuk menuntun ke arah rekomendasi tertentu.

#### **1.7.6. *Goodness Criteria***

Setiap data yang diperoleh peneliti tidak selalu benar atau salah sesuai dengan realitas, sehingga peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong dalam Djamal (2014) memiliki beberapa kriteria, diantaranya adalah :

a) Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas lekat dengan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan bahwa data hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif:

- Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sangat mempengaruhi kelengkapan dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan disini membantu peneliti membangun

komunikasi dan kesan positif dengan informan sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih kredibel. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kemungkinan peneliti untuk menjadi subyektif.

- Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam hal pelaksanaan pengamatan yang lebih teliti, cermat, rinci serta dilakukan secara berkesinambungan ini dilakukan untuk menemukan ciri dan unsur situasi sosial yang relevan dengan masalah atau isu yang dicari. Peneliti melakukan hal ini untuk mendapatkan kedalaman objek yang sedang dikaji.

- Triangulasi

Selain untuk pengumpulan data, triangulasi berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Denzin

menuturkan terdapat empat macam triangulasi, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian dengan metode studi kasus ini, maka peneliti menyebutkan bahwa triangulasi merupakan kekuatan utama dalam pengumpulan data studi kasus mengingat teknik pengumpulan data juga berasal dari beragam metode pengumpulan data untuk menghasilkan temuan atau konklusi yang lebih tepat jika didasarkan pada beberapa sumber informasi.

- Pengecekan sejawat

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini dapat memberikan peneliti beberapa masukan, saran, dan koreksi sehingga kemungkinan terjadi kesalahan dapat dihindari.

- Kecukupan referensi

Bahan referensi yang memadai digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan dan berfungsi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

- Analisis kasus negatif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang ditemukan sudah konsisten. Peneliti mengkaji kembali untuk menemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah dikumpulkan untuk mempelajari dan mendalami lebih lanjut mengapa perbedaan itu bisa terjadi. Hasil akhir yang diperoleh supaya data kredibel adalah data konsisten yang sudah tidak ada lagi perbedaan dan pertentangan antara data.

- Pengecekan anggota

Data yang diperoleh peneliti kemudian lebih lanjut diserahkan kepada informan untuk mengecek kembali apakah data sesuai dengan yang dimaksud informan tersebut. Data dapat dikatakan kredibel jika data yang ditemukan beserta interpretasinya disetujui oleh pemberi data yang menandakan data tersebut kredibel.

b) Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama. Keteralihan adalah persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks lokasi penelitian dengan lokasi lain yang akan diterapkan.

c) Kebergantungan (*dependability*)

*Dependability* dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan data, melaksanakan analisis data, memeriksa keabsahan data dan membuat kesimpulan. Namun dalam hal ini peneliti perlu membuat beberapa catatan selama penelitian, meliputi: (1) data mentah (catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dll); (2) data yang direduksi dan hasil kajian (ikhtisar catatan, ikhtisar data kuantitatif, catatan teori seperti hipotesis, konsep, dll); (3) rekonstruksi data dan hasil sintesis (kategorisasi, tema, definisi, temuan, penafsiran, dsb); (4) catatan tentang proses penyelenggaraan (catatan metodologi yang digunakan seperti catatan tentang prosedur, desain, dan catatan tentang

pemeriksaan keabsahan data seperti catatan tentang triangulasi, kecukupan referensi, dsb); (5) bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan termasuk di dalamnya usulan penelitian dan catatan pribadi, harapan, serta peramalan; (6) informasi tentang pengembangan instrumen seperti tentang penjajagan, format observasi, format survei, dsb).

d) Kepastian (*confirmability*)

Menguji kepastian adalah menguji keseluruhan proses dan hasil penelitian sehingga memperoleh kepastian. Pengujian oleh seorang auditorin dependen atau pembimbing terdiri dari beberapa langkah, diantaranya: (1) auditor memastikan apakah hasil penemuan benar-benar dari data; (2) auditor memutuskan apakah pengambilan kesimpulan dilakukan secara logis dan berasal dari data; (3) auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif.